

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan budaya merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama menjadi sarana untuk menemukan makna hidup yang mendalam dan hakiki. Kepercayaan terhadap agama kemudian menjadi dorongan utama bagi individu dalam bertindak di lingkungan sosial. Dalam konteks hubungan antara agama dan masyarakat, pengalaman spiritual seseorang akan tercermin dalam perilaku sosialnya, yang idealnya tidak menimbulkan pertentangan dengan masyarakat. Begitu pula dengan kebudayaan. R. Linton, Kebudayaan dapat dilihat sebagai pola perilaku yang dipelajari serta hasil dari perilaku tersebut, yang unsur-unsurnya didukung dan diwariskan oleh anggota masyarakat satu sama lain.¹ Keduanya saling berpengaruh dan membentuk keunikan di setiap daerah, termasuk di Sumatra Barat. Provinsi ini memiliki kekayaan budaya yang tetap terjaga, bahkan hingga ke pelosok daerah, dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama.

Salah satu tradisi yang mencerminkan perpaduan antara budaya dan ajaran Islam adalah tradisi *Badikia*. Tradisi ini merupakan bentuk pengingat kepada Allah SWT yang dilakukan dengan cara unik di berbagai daerah di Sumatra Barat. Meskipun memiliki variasi di setiap tempat, esensi dari tradisi ini tetaplah sama, yaitu sebagai sarana ibadah yang tidak mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai komunitas yang sangat menjunjung

¹ Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), hlm 11-25.

tinggi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam ritual keagamaan seperti *Badikia*. Salah satunya proses pelaksanaan tradisi *Badikia* yang dilaksanakan di sebuah daerah terpencil yang jauh dari keramaian yaitu di Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo. Dimulai dengan persiapan oleh masyarakat setempat, terutama para *niniak mamak* dan pemuka agama. Tradisi ini dilakukan seminggu setelah Idulfitri, pada malam hari setelah salat Isya hingga menjelang Subuh. Berbeda dengan tradisi daerah lain seperti Padang Pariaman, di sana orang melaksanakan tradisi *badikia* salah satunya untuk mempertahankan nilai silaturahmi dalam Tradisi Minangkabau.² Para peserta, yang terdiri dari laki-laki dewasa, berkumpul di masjid atau surau, dipimpin oleh seorang *ungku*. Mereka melantunkan zikir, doa, dan ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian dengan iringan alat musik *talempong*, menciptakan suasana khushyuk dan penuh spiritualitas.

Badikia biasanya dilafazkan dengan vokal yang berirama yang dilakukan oleh tukang *dikia* secara bergantian. Pengucapan *dikia* adalah bentuk sanjungan atau pujian kepada Allah dengan mengungkapkan rasa cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. *Dikia* yang dibaca bukan bentuk kesenian melainkan sebuah pelaksanaan sunat yang dinilai pahlma jika melakukannya..³

Hal ini sesuai dengan perintah al-Qur'an untuk senantiasa mengingat Allah dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Ahzab: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

² Indrayuda, Indrayuda. "Idealisme Seniman Berdampak pada Marginalisasi Kesenian Indang Tradisi." *Dance and Theatre Review* 2.2 (2019).

³ Adriyenti Amir, dkk, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, (Padang, Andalas Universitas Press, 2006), hlm. 121.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*

Ayat ini mendorong umat Islam untuk mengingat Allah SWT melalui zikir yang menjadi inti dari tradisi *Badikia* dalam konteks Syawal. *Badikia* membantu umat Muslim untuk mengakhiri bulan Ramadan dengan cara yang penuh berkah dan berdoa agar amal ibadah selama Ramadan diterima. Ini juga merupakan momen refleksi dan peneguhan iman. *Badikia* di Kabupaten Pasaman umumnya selalu dibawa dalam kegiatan adat seperti pernikahan, tradisi turun tanah dan syukuran haji.⁴

Pelaksanaan *Badikia* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Setiap lantunan zikir dan doa yang dikumandangkan mengandung makna refleksi diri, penghambaan kepada Allah SWT, serta rasa syukur atas berkah yang diberikan setelah menjalani ibadah puasa. Selain itu, *Badikia* juga berfungsi sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat solidaritas, dan menjaga tradisi warisan leluhur⁵

Dari sudut pandang emik, yaitu perspektif masyarakat pelaku tradisi *Badikia* itu sendiri, tradisi ini dipahami sebagai bentuk warisan budaya yang bernilai spiritual dan sosial tinggi. Masyarakat Jorong V Pertemuan memandang *Badikia* bukan sekadar tradisi silaturahmi biasa, tetapi sebagai sarana untuk membersihkan hati, mempererat hubungan antarkerabat, dan menumbuhkan rasa kebersamaan setelah melewati bulan Ramadan. Mereka melaksanakan tradisi ini

⁴ Suhendi, Muhammad. "Tradisi *Badikia*: Studi Kasus di Nagari Muaro Sungai Lolo." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2022, 123-135.hlm

⁵ *Ibid*, hlm.56

dengan mengunjungi rumah-rumah tetua adat, orang tua, guru, serta tokoh agama untuk bersalaman, saling memaafkan, dan membawa sedikit buah tangan seperti kue atau makanan ringan. Masyarakat percaya bahwa melalui kegiatan ini, keberkahan dan ketenteraman akan menyertai kehidupan mereka sepanjang tahun. Dalam narasi masyarakat, ungkapan seperti “bakato maaf, manjalin sabanta” (berkata maaf, menjalin silaturahmi) sering terdengar dalam suasana Badikia, mencerminkan nilai-nilai luhur yang mereka hayati.⁶ Mereka juga mengaitkan praktik ini dengan ajaran Islam, meskipun tidak semua menyebut ayat secara eksplisit, namun makna ayat seperti QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah Islamiyah dan QS. An-Nisa ayat 36 tentang berbuat baik kepada sesama sangat terasa dalam tindakan mereka.⁷ Para tokoh adat dan agama pun mengamini bahwa Badikia telah menjadi tradisi yang menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk lokal yang khas. Bagi masyarakat, nilai-nilai Qur’ani tidak hanya dihafal atau dibaca, melainkan juga “dijalani” secara nyata melalui interaksi sosial seperti Badikia.⁸

Dari perspektif etik, yaitu sudut pandang peneliti atau luar masyarakat pelaku, tradisi Badikia awal Syawal dapat dianalisis sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an yang hidup dalam konteks budaya lokal masyarakat Minangkabau, khususnya di Jorong V Pertemuan. Tradisi ini merupakan bagian dari praktik *Living Qur’an*, yaitu fenomena ketika ajaran-ajaran Al-Qur’an tidak hanya dibaca secara literal, tetapi dijalankan melalui tindakan-tindakan budaya

⁶ Wawancara dengan tokoh adat Jorong V Pertemuan, 3 Juni 2025.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 517112.

⁸ Hasil observasi lapangan peneliti pada acara Badikia, 11 April 2025.

dan sosial Masyarakat.⁹ Tradisi Badikia memuat nilai-nilai silaturahmi, penghormatan kepada orang tua dan sesama, serta penguatan ikatan sosial, yang semuanya memiliki landasan dalam teks suci Al-Qur'an. Misalnya, QS. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, sehingga harus menjaga kedamaian dan saling memaafkan.¹⁰

Dari sudut analisis etik, tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Minangkabau telah mengonstruksi nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik sosial yang hidup dan berkembang. Tradisi Badikia bukanlah bentuk Islam yang formalistik, tetapi merupakan ekspresi keagamaan yang kontekstual, membuktikan bahwa ajaran suci dapat meresap dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan substansinya. Pendekatan *Living Qur'an* memungkinkan peneliti melihat bahwa ada hubungan dinamis antara teks dan konteks, antara nilai transenden dan kehidupan sehari-hari. Dalam hlm ini, Badikia berperan sebagai “wadah kultural” yang menampung pesan-pesan Qur'ani dalam bentuk yang lebih membumi dan akrab bagi masyarakat lokal. Tradisi ini juga sejalan dengan prinsip adat Minangkabau, yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,” di mana ajaran agama menjadi fondasi dari adat, dan adat menjadi sarana penghidupan nilai-nilai agama.¹¹

Tradisi *Badikia* mencerminkan penerapan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengingat Allah melalui zikir sebagaimana yang dianjurkan dalam QS. Ar-Ra'd:28 dan QS. Al-Ahzab:41. Melalui tradisi ini, masyarakat di Jorong V Pertemuan tidak hanya melestarikan

⁹ Syafiq Hasyim, *Understanding the Living Qur'an in Muslim Society* (Leiden: Leiden University Press, 2011), hlm. 24.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 517

¹¹ Syarifuddin Baried, *Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Masyarakat Minangkabau* (Padang: UNP Press, 2015), hlm. 64.

budaya Minangkabau yang berlandaskan Islam, tetapi juga memastikan nilai-nilai al-Qur'an tetap hidup dan diamalkan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman dengan ciri khas yang ada di daerah setempat. Tradisi *badikia* seringkali dilaksanakan awal bulan syawal sesudah hari raya Idulfitri yaitu di malam hari dari ba'da isyah hingga subuh mendatang. Unikny para pembuka agama dan adat melaksanakan proses *badikia* ini tidak ada waktu istirahat untuk tidur semalaman bahkan besoknya mereka juga akan melaksanakan tradisi setempat. Melaksanakan tradisi seni budaya setempat seperti silat nagari, memainkan alat musik talempong, memukul gendang, membaca khutbah di lapangan adat dan melaksanakan prosesi peletusan meria mini.

Pentingnya Islam di kalangan masyarakat Minangkabau begitu mendalam, sehingga hampir semua aktivitas dan prinsip hidup mereka berakar pada ajaran agama Islam. Ini terlihat jelas dalam falsafah adat Minangkabau, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah). Filosofi ini menyingkapkan keterikatan kuat antara agama Islam dan kebudayaan sebagai panduan hidup komunitas Minangkabau.

Banyak sekali seni pertunjukan di Minangkabau yang telah terpengaruh oleh tradisi Islam, seperti gandang tambua, salawaik dulang, dan beragam lainnya. Tentunya, bentuk-bentuk seni ini mengandung nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Kesenian bernuansa Islam ini diciptakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara lebih luas. Salah satu amalan keagamaan yang dilaksanakan adalah zikir. Dalam KBBI, zikir bermakna pujian kepada Allah yang

diucapkan berulang-ulang. Di Minangkabau, berzikir juga dikenal dengan sebutan *badikia*, atau ada pula yang melafalkannya *badikia*. Masyarakat Nagari Sungai Lolo menyebut istilah zikir dengan *badikia*. Masyarakat setempat melakukan kegiatan tersebut berupa praktek keagamaan yang melalui vokal dan diiringi juga dengan alat musik *talempong*. Berbeda dengan daerah lainnya yang ada di Minangkabau yang mana *badikia* dilaksanakan saat memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan dihari raya idulfitri disebut dalam adat yaitu *timbang anak nabi*. Masyarakat Sungai Lolo mengadakan acara *badikia* yaitu pada awal bulan syawal tepatnya seminggu setelah IdulFitri yang dilakukan di malam hari setelah shlat isya sampai waktu subuh.

Tradisi *Badikia* yang dilakukan oleh pemuka agama diorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo adalah salah satu bentuk praktek keagamaan yang sangat kental dengan nilai Islam. *Badikia* dilaksanakan seminggu setelah Idulfitri, biasanya di malam hari setelah sholat isya hingga subuh. Tradisi ini dipimpin oleh Imam dan Khatib diikuti oleh para niniak mamak atau orang yang telah ditentukan, secara bergantian melantunkan zikir, doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan iringan alat musik seperti *talempong*.

Makna dari *badikia* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT setelah menjalankan ibadah puasa selama bulan ramadhan sekaligus momen refleksi spiritual dan penguat ikatan sosial. Dalam konteks Living Qur'an, *Badikia* mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Firman Allah Qs.Ar-Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Tradisi *Badikia* bertujuan memberikan ketenangan batin kepada pelakunya melalui pengucapan zikir dan doa. Tradisi ini juga mengukuhkan filosofi minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang mengaitkan erat antara adat dan nilai-nilai Islam.

\ *Badikia* penting untuk mengisi acara-acara tersebut karna jika tidak disertakan maka acara dirasa kekurangan makna *badikia* di daerah ini masih tetap eksis. Kesenian ini dibawa oleh laki-laki yang umumnya para orang tua dengan jumlah 15-20 orang.¹² Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa kajian tulisan atau karya ilmiah lainnya yang membahas tentang *badikia* penelitian ini penting dan unik untuk dikaji karena penulis menemukan beberapa makna yang berbeda mengenai *badikia*. Tradisi *badikia* (berzikir) di Minangkabau dimaknai sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Farah Salsabilah. Inti dari praktik ini adalah ibadah yang bermanfaat, tercermin dari semangat masyarakat dalam mewujudkan kebaikan bersama. Tradisi *badikia* memiliki nilai religius yang mencakup dua dimensi: hubungan dengan Tuhan (melalui doa bersama) dan hubungan antarmanusia (melalui kebersamaan dan makan bersama setelahnya). Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai moral seperti sikap menghargai, religius, menjaga silaturahmi, dermawan, dan saling mengingatkan pada kebaikan.

¹².Nur, Muhammad. "Peran Tradisi *Badikia* dalam Pembentukan Identitas Sosial di Minangkabau." Buku Panduan Sosial Budaya Minangkabau, Penerbit OUniversitas Andalas, 2020, 78-92.hlm

Sedangkan menurut yang kedua skripsi yang saya temukan bahwa sahnya Tradisi *Dikia* merupakan prosesi adat yang disebut pasambahan. Pasambahan ini dilakukan sebelum dimulainya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dibacakan meliputi surat Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nas, lima ayat pertama dari surat Al-Baqarah, ayat kursi, serta tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan surat Al-Ahzab ayat 56, kemudian disusul dengan pembacaan sholawat Nabi serta beberapa bagian dari kitab Barzanji.

Setelah pembacaan *badikia* ini selesai, makanan mulai disajikan. Namun sebelum makanan disantap, prosesi pasambahan kembali dilakukan. Menurut pendapat yang ke tiga dalam jurnal yang saya temukan yang ditulis oleh Azizah, Arnailis, Yurnailis *Dikia* adalah sebuah dialek dari bahasa daerah yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Dzikir, yaitu suatu bentuk upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat dan mengagungkan-Nya. Selain itu, *dikia* juga memuat pujian kepada para wali Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, istilah *baruda* merujuk pada alat musik tradisional yang dikenal sebagai Rabano atau Rebana, yang oleh masyarakat

Nagari Andaleh Baruh Bukit biasa disebut dengan sebutan *baruda*. Namun dari hasil pra wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu tokoh masyarakat yang disebut *angguik* di Jorong V Pertemuan mereka memaknai *badikia* sebagai bentuk dzikir sehingga terlihat perbedaan antara perbedaan pandangan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan pandangan masyarakat di Jorong V Pertemuan maka dari pada itu peneliti tertarik untuk meneliti melakukan

sebuah penelitian dengan sebuah judul.¹³**Tradisi *Badikia* Awal Syawal di Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman (Studi Living Qur'an)".**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah jelaskan di atas, penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dengan *"Bagaimana resepsi masyarakat Jorong V Pertemuan terhadap ayat zikir dalam tradisi Badikia?"* Namun untuk lebih jelasnya penulis permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *badikia* menggunakan ayat-al-Qur'an di Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo terhadap ayat al-Qur'an dalam proses *badikia*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses *badikia* menggunakan ayat al-Qur'an di Jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat jorong V Pertemuan Nagari Muaro Sungai Lolo terhadap ayat al-Quran dalam proses *badikia*

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Secara Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis merujuk pada kontribusi atau nilai konsep, pengetahuan, atau teori yang diperoleh dari suatu penelitian atau kajian,

¹³ Wawancara dengan Dasril, pada tanggal 27 Desember 2024, 19.18 WIB di Jorong v Pertemuan.

yang dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang tertentu¹⁴. Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi penting sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian ilmiah khususnya dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang mengerjakan karya ilmiah terkait tafsir al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi siapa saja yang hendak melakukan pendalaman terhadap tafsir al-Qur'an. Penelitian ini sekaligus menjadi syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis adalah dampak atau kegunaan hasil penelitian atau kajian yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, profesi, atau praktik tertentu untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan kualitas.¹⁵ Adapun manfaatnya sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk menjawab fenomena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Dikla yang berlangsung di Jorong V Pertemuan, Nagari Muaro Sungai Lolo. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Agama (S, Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an* (Padang: UIN Press, 2021), hlm. 15-16. hkm 15

¹⁵ Hirata, A. (2006). *Sang pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.

- b. Bagi pembaca atau masyarakat umum, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa perbedaan budaya turut memengaruhi variasi dalam praktik keagamaan, termasuk dalam hlm penghayatan dan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat Jorong V Pertemuan, Nagari Muaro Sungai Lolo, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam memperkenalkan kekayaan budaya lokal, khususnya dalam hlm pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian berfungsi untuk menyampaikan berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, serta dapat berasal dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun karya-karya yang telah ditelaah oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul "Tradisi Badikia dalam Ritual Managakan Batu Mejan di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman" yang dipublikasikan oleh Rahman, Firdaus, dan Asril pada tahun 2021 di Jurnal Bercadik, praktik Badikia dalam konteks ritual tarekat Syattariyah adalah sebuah ibadah sunnah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Badikia, yang berupa pembacaan kalimat pujian kepada Allah dan Nabi, menimbulkan kepuasan batin bagi para pelakunya.
2. Penelitian mengenai tradisi Badikia di Nagari Koto Kapau Alam Pauh Duo Solok Selatan, penelitian dari Roza, Aisyah, dan Erasiah (2022) dalam

skripsi mereka yang berjudul "Tradisi Badikia di Nagari Koto Kapau Alam Pauh Duo Solok Selatan" menemukan bahwa tradisi ini telah berkembang sejak abad ke-18. Tokoh-tokoh ulama seperti Darawi Gadang dan Mardianto Katik (2005) memiliki peran penting dalam perkembangannya. Meskipun mengalami kemunduran pada masa pandemi COVID-19, tradisi ini bangkit kembali pada tahun 2021 melalui kegiatan wirid mingguan dan arak-arakan Bungo Lamang. Penelitian ini memiliki peran penting untuk menelusuri dinamika sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi Badikia.

3. Studi Living Qur'an adalah pendekatan interdisipliner yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Muslim. Hal ini sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah (2000) tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan sosial-humaniora, yang menekankan kajian Al-Qur'an sebagai fenomena hidup, bukan hanya sebagai teks. Pendekatan ini juga diperkuat oleh pandangan Sahiron Syamsuddin (2013), yang menjelaskan bahwa pemaknaan Al-Qur'an tidak hanya melalui tafsir tekstual, tetapi juga melalui tradisi, simbol, dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian tentang tradisi Badikia di Jorong V Pertemuan pada awal bulan Syawal adalah contoh nyata implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara budaya, adat, dan ajaran Islam yang terwujud dalam praktik keagamaan lokal.
4. Dalam penelitian Marlina (2020) yang berjudul "Tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Pamekasan: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Budaya

Lokal”, Marlina menemukan bahwa perayaan Maulid Nabi di Pamekasan bukan hanya sekadar acara budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini adalah manifestasi praktis dan simbolik dari nilai-nilai Al-Qur’an, terutama yang berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Marlina menganalisis bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an tentang penghormatan kepada Rasulullah terinternalisasi dalam berbagai elemen tradisi Maulid, seperti pembacaan shalawat dan puji-pujian, yang menunjukkan hubungan erat antara praktik keagamaan lokal dan ajaran Al-Qur’an.

5. Penelitian yang ditulis oleh Khairunnas (2019) mengenai Tradisi Mappacci di Bugis, penelitian ini mengungkap bagaimana ritual adat Mappacci yang menjadi bagian dari rangkaian pernikahan suku Bugis, tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Mappacci, yang secara harfiah berarti "membersihkan" atau "mensucikan", merupakan simbol dari harapan akan kesucian dan kebersihan jiwa calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah terintegrasi dengan ajaran Islam, di mana pelaksanaannya sering kali diawali dengan pembacaan Barzanji dan Khatamul Qur'an. Dengan demikian, tradisi Mappacci berfungsi sebagai sarana dakwah yang hidup, menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan masyarakat.
6. Tradisi Badikia di Jorong V Pertemuan, Nagari Muaro Sungai Lolo, merupakan studi kasus menarik dalam ranah Living Qur'an. Penelitian ini

menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari fondasi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang dijelaskan oleh Navis (1984) dan Dt. Sutan Maharajo (1993). Tradisi Badikia, yang dilaksanakan setelah Idul Fitri, tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga menjadi sarana implementasi nyata dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang ukhuwah, taubat, dan kasih sayang. Melalui tradisi ini, masyarakat setempat mempererat tali silaturahmi, memperkuat nilai maaf-memaafkan, dan merekatkan hubungan sosial antarwarga, membuktikan bahwa ayat-ayat suci tersebut hidup dan diekspresikan melalui budaya lokal yang khas dan bermakna.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang harus digunakan oleh peneliti untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu setidaknya harus dipahami dan diperhatikan yaitu ilmiah, data, tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian dan kualitatif lebih menekankan makna lebih dari generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.¹⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Salah satu model dalam pendekatan ini adalah fenomenologi, yang dikembangkan oleh ilmuwan asal Eropa, Edmund Husserl, pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1935. Langkah pertama dalam penelitian fenomenologi adalah menentukan fenomena yang akan diteliti, yaitu suatu pengalaman atau peristiwa yang dianggap memiliki makna mendalam bagi individu atau kelompok tertentu. Setelah itu, peneliti melakukan identifikasi partisipan yang pernah mengalami langsung fenomena tersebut, karena mereka adalah sumber utama informasi yang dibutuhkan. Langkah berikutnya adalah melakukan pengumpulan data, umumnya melalui wawancara mendalam yang bersifat terbuka, agar partisipan bebas menceritakan pengalaman mereka secara reflektif dan detail. Selama proses ini, peneliti juga dapat menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat data..

Dan ada pun Langkah-langkah nya sebagai berikut :

- a. *Epoche* (Pengguguran atau penangguhan penilaian)

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian kualitatif*, (Cetakan 1 Desember 2021).hlm.224.

Husserl mengajarkan untuk "menanggukkan" atau menyampingkan semua asumsi, keyakinan, atau penilaian terhadap realitas eksternal agar bisa memfokuskan diri pada kesadaran murni atas pengalaman.

1. *Reduksi Fenomelogis* (Reduksi Transendental)

Setelah epoche, dilakukan reduksi, yaitu menyaring pengalaman hingga hanya tersisa esensi pengalaman itu sendiri, bebas dari interpretasi budaya, teori, atau agama. Tujuannya adalah memahami hakikat dari fenomena yang dialami.

2. **Intensionalitas Kesadaran**

Husserl menekankan bahwa setiap kesadaran selalu sadar akan sesuatu (intentionality). Artinya, tidak ada pikiran yang tidak mengarah ke objek—objek bisa nyata atau imajinatif.

Model ini berfokus pada pemahaman makna dari pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan memahami suatu peristiwa atau pengalaman beserta konteksnya yang khas dan unik sebagaimana dialami oleh individu, hingga pada tingkat keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, untuk memahaminya secara utuh, pendekatan yang digunakan harus didasarkan pada sudut pandang, paradigma, dan keyakinan individu yang mengalami langsung fenomena tersebut. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) dan deskriptif, melalui penggunaan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta

dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan keadaan alami tersebut.¹⁷

Penelitian kualitatif dengan jenis model fenomenologi ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana Pembacaan ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh tukang dikia saat pembukaan dikia di Nagari Muaro Sungai Lolo.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jorong V Pertemuan, Nagari Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan. Lokasi ini dipilih karena tradisi *badikia* yang mengalami masalah atau temuan yang harus diteliti Dimana daerah lain seperti Pariaman, Tanah Datar melakukan tradisi *badikia* pada bulan rabiul awal. Sedangkan di daerah penelitian ini dilaksanakan pada Awal Syawal, seminggu sesudah hari raya idul fitri.

4. Sumber Data Penelitian

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui survei lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data asli. Data ini berasal langsung dari subjek penelitian, sehingga peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti, biasanya melalui wawancara langsung dengan

¹⁷ Haris Herdiansyah. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika. 2014), hlm. 66-67.

responden.¹⁸ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari individu yang ditetapkan sebagai informasi, yaitu:

1. Tukang *badikia*

Tukang dikia yaitu orang yang telah ditunjuk untuk membaca dzikir (*badikia*) dalam tradisi *badikia*. Pertama ialah Memiliki pengetahuan tentang agama atau hafalan tertentu, misalnya surah-surah Al-Qur'an dan bacaan-bacaan zikir khas.

2. Anggota yang berperan dalam *badikia*

Anggota yang berperan dalam tradisi *badikia* yaitu:

Warga atau masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, baik secara aktif membaca, mendengarkan, atau membantu persiapan acara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dalam berbagai bentuk, seperti keterangan dari masyarakat lain (misalnya tetangga dan keluarga tokoh agama yang turut serta dalam pembacaan *badikia*), berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji oleh penulis.¹⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian juga menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Observasi

¹⁸ Edi Suandi Hamid dan Y. Sari Susilo Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, *jurnal Ekonomi Pembangunan* , 2011, Vol 12, no 1, hlm.48.

¹⁹ *Ibid*

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu proses atau objek dengan tujuan merasakan secara langsung dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena. Aktivitas ini dilakukan untuk mengetahui kejadian atau aktivitas yang sedang berlangsung melalui pengalaman langsung di lapangan. Observasi juga didasarkan pada pengetahuan atau pemahaman sebelumnya dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu melibatkan interaksi langsung dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat mencakup pengamatan terhadap objek-objek alam lainnya.²⁰ Secara lebih rinci, observasi merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus observasi adalah kegiatan badikia serta seluruh aktivitas yang berlangsung selama prosesi pembacaan badikia. Observasi dilakukan di Jorong V Pertemuan, dengan melibatkan beberapa tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan pembacaan badikia tersebut.

²⁰ *Ibid*, h-145

b. Wawancara(Interview)

Menurut Arikunto (1993), wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan antara pewawancara (interviewer) dan narasumber (terwawancara) dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung melalui wawancara terstruktur antara peneliti dan informan, dengan bantuan pedoman pertanyaan yang disebut instrumen pengumpulan data (IPD). Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali lebih dalam informasi yang telah diperoleh melalui observasi sebelumnya. Data yang dicari bersifat berkembang.²¹ Metode wawancara merupakan bentuk percakapan yang difokuskan pada permasalahan tertentu dan dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih yang bertemu secara fisik. Teknik ini dianggap cukup efektif dan efisien bagi peneliti, dan kualitas informasi yang diperoleh termasuk dalam kategori data primer. Agar jawaban yang diperoleh valid dan akurat, peneliti perlu menentukan tokoh kunci (key person) yang relevan untuk dimintai informasi, sesuai dengan pedoman wawancara (interview guide). Dengan demikian, data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara nyata dan autentik. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan

²¹Samsu, Metode Penelitian,,(pusat studi agama dan kemasyarakatan PUSAKA,2017),cet-1.hlm. 96

secara terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara tertulis. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari 5 orang beberapa tokoh adat seperti Izul, tokoh agama seperti Bapak Martanus, Imam Asnaldi, dan Tk Kuning Buyung Pisik, serta anggota masyarakat di Jorong V Pertemuan Wawancara dilakukan sebanyak lima kali, dengan topik yang dibahas meliputi proses dan pemahaman mengenai tradisi badikia, motivasi dan alasan pelaksanaannya, dampaknya terhadap kehidupan sosial, serta saran dan pandangan dari para informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari dokumen tertulis, catatan arsip, foto kegiatan, brosur, laporan program majelis taklim, maupun dokumen administrasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Iman. Melalui teknik ini, peneliti dapat melengkapi data hasil wawancara dan observasi dengan informasi yang terdokumentasi secara resmi, sehingga data yang diperoleh lebih kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah data terkumpul dalam jangka waktu yang telah

ditentukan. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti langsung menganalisis jawaban dari narasumber. Jika jawaban yang diberikan dirasa belum memadai, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan hingga memperoleh informasi yang sesuai dan data yang dianggap kredibel. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).²²

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi terhadap data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini tidak hanya terjadi setelah data dikumpulkan, tetapi juga sudah dimulai sejak tahap awal penelitian melalui perumusan kerangka konseptual, identifikasi masalah, serta pemilihan pendekatan pengumpulan data. Reduksi data mencakup kegiatan seperti: (1) meringkas data, (2) melakukan pengkodean, (3) mengidentifikasi tema-tema utama, dan (4) mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Teknik yang digunakan meliputi seleksi ketat atas data, penyusunan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246

ringkasan atau uraian singkat, serta penggolongan ke dalam pola yang lebih luas.²³ Peneliti menyeleksi data yang sesuai dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, serta mengabaikan data yang tidak memiliki keterkaitan. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang mendukung topik penelitian. Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada pengumpulan data utama yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di Nagari Muaro Sungai Lolo."

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui deskripsi singkat yang mana uraian ringkas dan padat yang menjelaskan inti atau pokok suatu hlm secara jelas namun tidak bertele-tele, diagram yang mana alat visual yang digunakan untuk menggambarkan, mengorganisasi, dan menyederhanakan informasi sehingga mudah dipahami, hubungan antar kategori yang mana penggambaran keterkaitan, pola, atau interaksi antara tema-tema atau kategori yang telah diidentifikasi selama proses analisis data kualitatif. Setelah data direduksi dan dikelompokkan ke dalam kategori, peneliti mencari tahu bagaimana kategori-kategori tersebut saling berhubungan,

²³ Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.hlm

memengaruhi, atau membentuk suatu struktur makna tertentu, dan bentuk lainnya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap situasi yang terjadi serta membantu dalam merancang langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.²⁴ Penulis melakukan langkah pengumpulan seluruh data yang relevan dengan penelitian, baik dari hasil observasi maupun wawancara, lalu menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk memperoleh data, kesimpulan, dan pemahaman yang akurat secara deskriptif.”

c. Conclusion Drawing (Verifikasi)

“Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan pada awalnya masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya.²⁵ Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi data. Untuk melakukan verifikasi tersebut, penulis menggunakan metode triangulasi data. Penulis melakukan peninjauan ulang atau mewawancarai kembali responden yang telah diwawancarai sebelumnya guna

²⁴ *Ibid.* hlm.249

²⁵ *Ibid*,hlm. 253.

memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat sahih, kuat, dan valid.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan membaginya kedalam bab I sampai V yang disistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini merupakan bab pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. pada bab ini dimuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfaat Penelitian, Defenisi Operasional, Studi Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Merupakan dasar Teori yang membahas mengenai studi living Qur'an, meliputi pengertian living Qur'an, jenis-jenis Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Dzikir beserta tujuannya."
- BAB III** : Pembahasan ini menguraikan Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu Nagari Muaro Sungai Lolo, yang mencakup: sejarah dan profil Nagari Muaro Sungai Lolo serta kondisi geografis dan demografisnya."
- BAB IV** : Pada bab ini merupakan Pembahasan mengenai analisis penulis berdasarkan pemahaman dan pengamalan masyarakat Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan.
- BAB V** : Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis menyampaikan beberapa simpulan berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sesuai

dengan rumusan masalah dalam Skripsi ini.



